

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS IQRA' DI SEKOLAH (Upaya Menerapkan Pembelajaran Berbasis Higher Thinking Order Skills)

Oleh:

<sup>1</sup>Ade Suhendra, <sup>2</sup>Irwan Saleh Dalimunthe, <sup>3</sup>Muhlison,

[<sup>1</sup>adesuhendra0606@yahoo.com](mailto:adesuhendra0606@yahoo.com), [<sup>2</sup>irwansalehdalimunthe2@gmail.com](mailto:irwansalehdalimunthe2@gmail.com),  
[<sup>3</sup>muhlisonsiregar@gmail.com](mailto:muhlisonsiregar@gmail.com).

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, <sup>2,3</sup>Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.

## Abstrak

Pembelajaran berbasis Iqra' merupakan pembelajaran yang menjadikan membaca sebagai salah satu fokus pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran berbasis Iqra' ini merupakan salah satu solusi yang ditawarkan sebagai jawaban atas problematika yang dihadapi dalam masyarakat saat ini. Tulisan ini mendeskripsikan pelaksanaan membaca sebagai bagian terintegrasi dari proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk menciptakan generasi yang memiliki kemampuan literasi yang baik.

Kata Kunci: Implementasi; Pembelajaran, Sekolah.

## Abstract

*Learning based Iqra' is learning that's Iqra' made as one of the focus on learning. Learning based Iqra' is one of the solution that's given as the answer on problematic on our society now. This paper describe reading as a part of integration on learning process to produce the generation that have a good competence of literacy.*

**Keywords:** *Implementation; Learning, School.*

## PENDAHULUAN

Berbicara soal pendidikan telah dilakukan mulai dari perbincangan sederhana hingga diskusi resmi dan telah menghasilkan serangkaian konsep yang telah tertuang dalam beragam tulisan, artikel, makalah, jurnal, buku, prosiding, dsb. Perbincangan ini selalu menarik perhatian para pemerhati, tokoh, dan ahli pendidikan untuk menghasilkan upaya pendidikan yang dapat mencapai apa yang menjadi harapan kita bersama.

Berbagai problem yang tengah kita hadapi saat ini memang tak terlepas dari pembahasan soal pendidikan. Maraknya tawuran antar pelajar,

narkoba, minuman keras, perzinahan, pembunuhan, mutilasi, judi offline dan online, korupsi yang kian masif, pencurian, perampokan, pembegalan, hingga persoalan kebersihan, ketidakjujuran, rendahnya semangat persaudaraan, kurangnya semangat bekerja sama, kurangnya kesadaran diri, rendahnya etos kerja, dan seluruh problem yang tidak bisa kita uraikan satu persatu. Semua ini tidak bisa membuat kita untuk tidak melihat kegagalan pendidikan kita secara keseluruhan.

Perubahan dan pengembangan kurikulum juga telah dilakukan berkali-kali sejak kemerdekaan hampir 75 tahun yang lalu. Bahkan kini, Menteri Pendidikan ramai dikabarkan tengah merancang kurikulum baru. Tetapi pada kenyataannya belum kunjung membuat kita menjadi bangsa yang cerdas, adil dan makmur.

Ada yang berdalih bahwa Indonesia adalah negara yang terdiri dari beribu pulau, suku, dan bahasa yang memang juga menjadi tantangan tersendiri. (Padahal para pendiri bangsa telah menunjukkan optimisme untuk mempersatukan negara yang luas ini). Kita tentu kini tidak tengah mengobarkan sikap pesimisme. Forum yang mulia ini akan menyebarkan kembali semangat optimisme untuk terus ber-*ikhtiar* memberikan yang terbaik sebagai upaya kita untuk senantiasa bersyukur atas karunia limpahan nikmat dan fasilitas hidup dari Allah Swt.

Tujuan kita adalah bagaimana kita bisa berkontribusi di tengah-tengah kesemrautan ini? Paling dekat adalah bagaimana kita saling berkontribusi di bidangnya masing-masing dalam rangka (...*liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala*) dan juga dalam rangka (*wa ta'awanuu 'ala albirri wattaqwa ...*) serta dalam rangka (*wa tawaashou bilhaqqi wa tawashou bissobri*).

Untuk itulah kajian ini kita lebih tepatnya dikatakan akan *sharing* terkait apa yang bisa kita lakukan dan perlu kita perbaiki dalam proses pembelajaran sebagai inti dari pelaksanaan pendidikan itu sendiri.

## PEMBELAJARAN

Dalam regulasi, terjadi perubahan atau lebih tepat disebut perkembangan antara defenisi pembelajaran sebagaimana tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengistilahkannya sebagai Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM), lalu kemudian dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai landasan dalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), serta sebagaimana yang tertuang dalam Permendikbud No. 104 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah sebagai bagian dari proses pelaksanaan Kurikulum 2013.

Berikut beberapa tahapan perkembangan penting terkait defenisi pembelajaran.

**“Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar-mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah”<sup>1</sup>**

**“Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>2</sup>**

**“Proses interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.”<sup>3</sup>**

Terjadinya perubahan ataupun perkembangan ini tentu memiliki penekanan yang berbeda sehingga menghasilkan konsep pembelajaran yang terbaru sesuai dengan perkembangan paradigma terkait pembelajaran itu sendiri.

Pembelajaran bisa kita maknai sebagai aktivitas interaktif yang berpusat pada peserta didik di bawah arahan atau bimbingan guru. Oleh karena itu, Munif Chatib menegaskan bahwa dibutuhkan kesabaran, perhatian, kepedulian dan kasih sayang dari guru untuk mengatasi kesulitan atau masalah anak serta

---

<sup>1</sup> Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 9 Ayat (1).

<sup>2</sup> Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (20).

<sup>3</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 1 Ayat (1).

dalam proses pembentukan karakter anak.<sup>4</sup> Peserta didik mesti menikmati dan termotivasi dalam proses pembelajaran, bukan justru sebaliknya matinya rasa percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik. Sekolah harusnya menjadi tempat yang lebih ramah bagi peserta didik.

Proses pembelajaran menjadi lebih penting dan harus menjadi prioritas ketimbang hasil pembelajaran. Guru tidak bertugas untuk menghasilkan siswa yang sukses dalam semalam, tetapi tugas guru adalah membantu peserta didik untuk berproses menjadi orang yang berhasil. Menghargai proses menjadi sangat penting dalam mendampingi peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing, tanpa ada tekanan yang berlebihan yang cenderung justru menjadi tidak produktif untuk masa depan peserta didik itu sendiri.

## **PEMBELAJARAN BERBASIS IQRA'**

Dengan menganalisa sejarah, kita mendapatkan informasi penting bahwa kata perintah yang pertama sekali diterima Rasulullah Saw. ialah *Iqra'* (bacalah!), kata perintah yang kedua juga ialah *Iqra'* (bacalah!), lalu setelah itu barulah Rasulullah diperintahkan untuk *Qum* (Berdirilah!) dan *Fa andzir* (Berikan Peringatan!).

Ini tentu menarik, kenapa kata perintah yang pertama yang terpilih untuk diterima oleh Rasulullah Saw. adalah perintah membaca, bukan kata perintah lainnya. Sebab, lewat -membacalah- tonggak peradaban Islam dimulai. Bermulanya peradaban Islam dimulai dari proses *iqra'* (bacalah).

*Iqra'* terambil dari akar kata (*qara a*) yang berarti “menghimpun”, sehingga tidak selalu harus diartikan “membaca teks tertulis dengan aksara tertentu”. Dari “menghimpun” ini lahir beraneka ragam makna, seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengobservasi, menganalisis, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak.

---

<sup>4</sup> Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2012, hlm.

Dengan demikian, pembelajaran berbasis *Iqra'* merupakan pelaksanaan pembelajaran dengan berpusat pada penanaman kebiasaan membaca sejak dini pada peserta didik. Tidak hanya sekedar membaca, tetapi lebih dari itu adalah penanaman nilai-nilai yang ada dalam proses membaca mulai dari menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengobservasi, menganalisis, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Oleh karena itulah, jika dalam Kurikulum 2013 pembelajaran diarahkan menggunakan pendekatan *scientific learning* dan *discovery learning* merupakan bagian dari nilai-nilai membaca sebagaimana juga meliputi menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengobservasi, menganalisis, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca, baik teks tertulis maupun tidak pada saat proses pembelajaran berlangsung.

## **PERENCANAAN PEMBELAJARAN BERBASIS IQRA'**

Perencanaan pembelajaran dengan memusatkan pada proses membaca sebenarnya telah tercantum dalam Permendiknas RI No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa salah satu prinsip dalam penyusunan RPP adalah mengembangkan budaya membaca dan menulis. Hal ini sebenarnya telah menjadi dasar penting bagi kita bahkan sejak pemberlakuan sebelumnya yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.<sup>5</sup>

Oleh karena itu, agar dapat merencanakan pembelajaran dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis ini, maka kita sebagai guru tentu harus menjadi *uswatun hasanah* terlebih dahulu. Kita mesti memahami dan bahkan menikmati terlebih dahulu bagaimana indahnya proses membaca dan menulis terlebih dahulu, baru kemudian bisa kita tularkan semangat itu pada peserta didik kita.

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Aturan terkait teknis penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) telah secara gamblang dijelaskan dalam Permendikbud No. 103 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

## **PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS IQRA'**

Penilaian menjadi tahapan yang seringkali dianggap sebagai proses yang menakutkan, atau minimal mengkhawatirkan bagi peserta didik, bahkan bisa juga bagi guru. Pada hakikatnya, penilaian merupakan tahapan yang memang mesti dilakukan dalam setiap aktivitas kegiatan kita sehari-hari. Aktivitas sehari-hari yang kita lakukan mesti kita lakukan evaluasi, agar hari-hari kita lebih baik dari hari-hari sebelumnya. Muhasabah diri demikian seringkali kita istilahkan. Upaya ini kita lakukan semata-mata untuk mengamalkan (...*liyabluwakum ayyukum ahsanu 'amala*).

Kalau aktivitas sehari-hari saja kita mesti ber-muhasabah diri, maka sudah sepatutnya jugalah proses pembelajaran mesti dievaluasi sebagai bagian dari pertanggungjawaban atau jaminan kualitas (*quality assurance*) dari pendidikan yang kita laksanakan.

Hal ini jugalah yang dikhawatirkan oleh Salman Khan (pendiri Khan Academy dan salahsatu dari 100 orang yang paling berpengaruh di dunia versi Time 2012 lalu) yang dipaparkan dalam buku monumentalnya berjudul "*The One World Schoolhouse: Pendidikan Kelas Dunia untuk Siapa pun dan Dimana pun*" bahwa apakah kita terlalu sedikit memberikan ujian atau malah terlalu banyak? Apakah ujian yang terstandardisasi bisa mengukur hasil pembelajaran jangka panjang atau sekedar keterampilan dalam menyelesaikan ujian yang terstandardisasi? Apakah kita menopang budaya inisiatif, pembelajaran menyeluruh, dan pola pikir yang orisinal, ataukah sekedar permainan yang kosong tak bermakna?<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup> Salman Khan. *The One World Schoolhouse: Pendidikan Kelas Dunia untuk Siapa pun dan Di mana pun*. Jakarta: Noura Books, 2013, hlm.

Penilaian secara sederhana dapat dipahami sebagai proses pengumpulan informasi terkait pencapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode sebagai bahan dalam pengambilan keputusan.

Penilaian dengan demikian merupakan proses atau upaya aktif guru untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dengan menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan jenis informasi yang dikumpulkan. Dikatakan proses karena kecerdasan peserta didik tidak dapat dibatasi oleh indikator-indikator yang ada dalam tes formal, tetapi merupakan sesuatu yang terus berkembang secara dinamis. Howard Gardner menegaskan bahwa kecerdasan dapat dilihat atau diamati dari kebiasaan seseorang, padahal kebiasaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang.

Hal ini jugalah yang ditegaskan oleh Charles Duhigg sehingga menghasilkan karya beliau yang monumental berjudul *The Power of Habit: Mengapa Kita Melakukan Apa Yang Kita Lakukan dalam Hidup dan Bisnis*. Juga oleh Carol S. Dweck yang temuannya terkait Mindset merupakan temuan terbaru di bidang psikologi yaitu klasifikasi Mindset kepada 2 bagian *Growth Mindset* (Mindset tumbuh) dan *Fixed Mindset* (Mindset tetap).

Berikut adalah model-model yang digunakan dalam proses penilaian secara autentik.

1. Penilaian Sikap ---> Observasi, Penilaian Diri, Penilaian Sejawat, Wawancara
2. Penilaian Pengetahuan ---> Tes Tertulis, Tes Lisan, Penugasan
3. Penilaian Keterampilan ---> Produk, Unjuk Kerja, Proyek, Portofolio

#### **PRINSIP-PRINSIP PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS IQRA'**

1. Mencintai peserta didik apa adanya,
2. Tidak membandingkan peserta didik dengan peserta didik lainnya.
3. Membantu peserta didik untuk menikmati proses pembelajaran atau menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan.
4. Semakin membawa peserta didik ke dunia nyata (lingkungan), lalu kemudian membawa dunia nyata (lingkungan) ke dalam kelas.

5. Berpusat pada aktivitas peserta didik secara aktif dan inspiratif
6. Membudayakan menulis dan membaca
7. Menghargai perkembangan kemanusiaan peserta didik
8. Menumbuhkan sikap kritis peserta didik
9. Menumbuhkan sikap asertif peserta didik
10. Pembelajaran yang kolaboratif
11. Memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, dan kemandirian peserta didik.

## DAFTAR BACAAN

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 9 Ayat (1).

Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat (20).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 103 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Menengah, Pasal 1 Ayat (1).

Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa, 2012, hlm.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

Khan. Salman, *The One World Schoolhouse: Pendidikan Kelas Dunia untuk Siapa pun dan Di mana pun*. Jakarta: Noura Books, 2013.